

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta sebagai ibu kota negara menjadikannya pusat pertumbuhan ekonomi dan sosial yang menarik arus migrasi dari berbagai daerah di Indonesia. Posisi strategis ini mengubah Jakarta menjadi kota multietnis dengan komposisi penduduk yang sangat beragam.¹ Data sensus tahun 1960 hingga tahun 1971 mencatat bahwa jumlah terbanyak ke Jakarta berasal dari Jawa Barat dengan jumlah 382.500 jiwa, disusul Jawa Tengah (281.354 jiwa), Jawa Timur (84.499 jiwa), Sumatera Utara (46.546 jiwa), dan Sumatera Barat (42.134 jiwa).²

Selain pendatang dari berbagai wilayah Nusantara, Jakarta juga menjadi tempat bermukim bagi komunitas asing seperti Arab dan Tionghoa. Pada tahun 1971, penduduk etnis Tionghoa berjumlah 126.153 jiwa dan etnis Arab sebanyak 2.520 jiwa, dengan sebaran di Jakarta Timur masing-masing 6.179 jiwa dan 61 jiwa. Keberagaman etnis ini membentuk dinamika sosial-budaya yang kompleks di Jakarta, khususnya dalam interaksi antara penduduk asli Betawi dengan berbagai kelompok pendatang.³

¹ Heru Herwanto, "Etnis Betawi:Kajian Historis", *Patanjala*, Vol. 6, No. 2 (2014), hlm. 15

² Edi Sedyawati, Supratikno Rahardjo, Irmawati Marwoto Johan, dan G.A. Manilet-Ohorella, *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1986), hlm. 60-68.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Jakarta Dalam Angka Tahun 1972*, (Jakarta: BPS DKI Jakarta, 1972), hlm. 43.

Masyarakat Betawi sebagai penduduk asli Jakarta sejatinya merupakan etnis yang timbul dari proses pencampuran berbagai suku bangsa dan bangsa yang telah berlangsung sejak abad 16. Etnis Betawi lahir dari pencampuran berbagai macam suku bangsa yang berasal dari wilayah Nusantara seperti Melayu yang memberikan bahasa Melayu sebagai bahasa masyarakat Betawi, dan orang-orang dari Indonesia Timur, seperti Bugis, Makassar, dan Bali.⁴ Selain dari nusantara, budaya Betawi lahir dari percampuran bangsa asing seperti Portugis, India, Cina, Arab, dan Belanda sebagai Contoh dalam kesenian yaitu seni Lenong yang merupakan bentuk akulturasi Cina dan Betawi dan bahasa yang digunakan juga dipengaruhi oleh bahasa lain seperti Jawa dan Melayu. Masyarakat Betawi memiliki sifat mudah menerima berbagai pendatang baru dari berbagai suku bangsa dan bangsa asing, membentuk etnik Betawi dengan kebudayaan beragam di bawah payung agama Islam. Islam menjadi perekat berbagai kelompok karena pengakuannya akan kesetaraan derajat manusia.⁵

Masyarakat Betawi tersebar di beberapa wilayah di dalam kota Jakarta, salah satunya wilayah Condet, yang terletak di Jakarta Timur. Berdasarkan data BPS Jakarta Timur tahun 2000, jumlah masyarakat Betawi di wilayah Jakarta Timur mencapai sekitar 645.467 ribu orang, meskipun data rinci untuk kawasan Condet secara spesifik tidak tersedia.⁶ Nama Condet berasal dari nama anak kali

⁴ Abdul Chaer, *Betawi Tempoe Doeloe Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Depok: Komunitas Bambu, 2015), hlm 20-22.

⁵ Heru Herwanto, *Op.Cit.*, hlm.13-15.

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *Karakteristik Penduduk Daerah Khusus*

Ciliwung yaitu Ci Odet, Dalam bahasa sunda ci memiliki arti air atau sungai, sedangkan ondet atau ondeh merupakan sebuah pohon buni yang buahnya bisa dimakan. Nama Condet juga memiliki beberapa mitos dalam penamaannya, Condet berada di sebuah wilayah yang berada di Jakarta, tepatnya di kecamatan Kramat Jati dengan luas total wilayah Kramat Jati 1330,06 Ha. Wilayah condet meliputi 3 kelurahan yaitu Balekambang, Batu Ampar dan Kampung Tengah membentang dari Jl. Dewi Sartika sampai tembus Jl. Simatupang.⁷

Condet mengalami perubahan sosial mulai tahun 1970-an akibat proses urbanisasi penduduk yang intensif. Pada periode ini, Condet yang sebelumnya dikenal sebagai kawasan perkebunan buah dan pusat budaya Betawi mulai kedatangan berbagai kelompok pendatang dari luar wilayah. Salah satu kelompok pendatang yang menonjol adalah komunitas Arab yang bermigrasi karena keterbatasan lahan dan tingginya kepadatan penduduk di kawasan Pekojan, Jakarta Barat. Pekojan merupakan salah satu wilayah bersejarah di Jakarta Barat yang pada masa kolonial Belanda dikenal sebagai pusat komunitas Muslim Arab dan komunitas Khoja dari India Muslim.⁸ Data Rabithah Alawiyah tahun 1980 menunjukkan terdapat sekitar 4.787 keturunan Hadrami (Alawiyyin) yang

Ibukota Jakarta: Hasil Sensus Penduduk 2000, Seri L2.2.10.10, (Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2001), hlm. 88.

⁷ Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur, “Kecamatan Kramat Jati”, diakses pada 8 April 2026, pukul 13.00 WIB, <https://timur.jakarta.go.id/kecamatan/Kramat-Jati>.

⁸ L.W.C. van den Berg, “Orang Arab di Nusantara”, (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation In Islamic Studies, 1989), hlm. 30.

bermukim di Condet dan kawasan Jakarta Timur lainnya.⁹

Kehadiran komunitas Arab di Condet membentuk pola interaksi sosial yang relatif harmonis dengan masyarakat Betawi. Hal ini terlihat dari adanya praktik keagamaan bersama, seperti kegiatan majelis taklim, serta terjadinya perkawinan antara etnis Arab dan masyarakat pribumi. Keberagaman etnis di wilayah ini semakin berkembang seiring dengan masuknya kelompok pendatang lain, seperti Jawa dan Minangkabau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta tahun 2000, jumlah penduduk etnis Jawa di Jakarta Timur mencapai sekitar 887.277 jiwa, Sunda sekitar 341.531 jiwa, Batak sekitar 124.558 jiwa, Minangkabau sekitar 97.250 jiwa, Melayu sekitar 25.050 jiwa, Tionghoa sekitar 25.414 jiwa, Madura sekitar 15.528 jiwa, serta etnis lainnya sekitar 180.672 jiwa, dengan total penduduk mencapai 2.345.466 jiwa. Meskipun data komposisi etnis secara spesifik di wilayah Condet tidak tersedia, keberadaan berbagai kelompok etnis tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial yang beragam dan kompleks di kawasan ini.¹⁰

Menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus pendatang baru, Pemerintah DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin pada tahun 1974 menetapkan Condet sebagai kawasan pengembangan budaya Betawi. Kebijakan ini bertujuan menjaga identitas budaya Betawi dan lingkungan pertanian

⁹ Muhammad Amin bin Sholeh Al Habsyi, "Dari Pekojan ke Condet: Orang Hadrami di Jakarta", *Tirto.id*, diakses 12 Februari 2025 pukul 16.00, Pukul 10.00 WIB, <https://tirto.id/dari-pekojan-ke-condet-orang-hadrami-di-jakarta-chh4>.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, *op.cit.*, hlm. 88.

di tengah perubahan sosial yang pesat.¹¹ Namun, kenyataannya Condet mengalami alih fungsi lahan menjadi permukiman. Fenomena ini masih berlanjut ketika masyarakat Betawi mulai menjual tanah mereka sehingga tanah yang sebelumnya dia miliki berpindah tangan ke pendatang baru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga mempercepat proses hidup khas perkotaan dan membuat Condet tidak lagi menjadi perkampungan Betawi pada tahun 2005.¹² Warna kota ini semakin terang sejak tahun 2005, keadaan ini tentu saja berjalan terbalik dari upaya Ali Sadikin yang menetapkan Condet sebagai cagar budaya Betawi.

Meskipun mengalami perubahan sosial-ekonomi yang signifikan, masyarakat Betawi di Condet, khususnya di Kelurahan Balekambang, tetap berupaya mempertahankan identitas budaya mereka melalui berbagai cara. Upaya pelestarian dilakukan melalui pengembangan budaya Betawi, penguatan sistem kekerabatan, kegiatan pengajian rutin, serta pemeliharaan ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun seperti tradisi *palang pintu* dan *Maen pukul*. Di sisi lain, pendatang dari Jawa, Minangkabau, dan etnis lainnya juga membawa dan mempertahankan tradisi budaya mereka masing-masing, seperti *selamatan*, *tahlilan*, dan etos kerja.¹³ Proses keberagaman yang terjadi tidak menghilangkan

¹¹ Ana Widanarsih, "Memahami Betawi" dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan", *Masyarakat dan Budaya*, vol 15, No. 1, 2013, hlm. 187–188.

¹² Rakhmat Hidayat, "Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Dari Condet ke Srengseng Sawah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2010, hlm. 565.

¹³ Fitri Rizkiyah, "Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017), hlm. 25.

identitas masing-masing kelompok, melainkan menciptakan ruang interaksi dan perpaduan budaya yang saling menghargai. Kehadiran etnis lain seperti Batak dan Tionghoa semakin melengkapi keberagaman di Condet, membentuk masyarakat yang saling menghargai dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berfokus pada dinamika interaksi sosial antaretnis di Condet, khususnya antara masyarakat Betawi sebagai penduduk asli dengan berbagai kelompok pendatang terutama masyarakat Jawa, Arab, dan Minangkabau pada periode 1974–2005. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses harmonisasi sosial terbentuk di tengah keberagaman etnis, serta menganalisis dampak keberagaman terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi, termasuk terbentuknya heterogenitas dan proses akulturasi di Condet. Fokus ini sejalan dengan judul skripsi, yaitu “Interaksi Sosial Antaretnis di Condet: Harmonisasi Masyarakat Betawi dan Masyarakat Pendatang (1974–2005)”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan masyarakat di Condet sebelum dijadikan cagar budaya 1974?
2. Faktor apa yang mengawali Condet menjadi wilayah multietnis?
3. Bagaimana interaksi sosial antaretnis di Condet tahun 1974-2005?
4. Apa dampak dari kedatangan pendatang baru terhadap masyarakat Condet?

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1974 hingga 2005. Batasan awal diambil tahun 1974 karena pada tahun tersebut wilayah Condét gubernur Ali Sadikin menetapkan Condét sebagai cagar budaya untuk menjaga budaya serta melestarikan wilayah perkebunan Condét.¹⁴ Sedangkan batasan akhir diambil 2005, disebabkan pada tahun ini Condét tidak lagi menjadi perkampungan budaya Betawi yang dipindahkan ke wilayah Setu Babakan, Srengseng Sawah akibat perubahan kondisi wilayah Condét.¹⁵ Sementara untuk batasan spasial yaitu wilayah Condét yang terdiri dari kelurahan Batu Ampar, Balekambang dan Kampung Tengah. Peneliti juga memfokuskan ke beberapa etnis di Condét seperti Betawi, Jawa, Arab dan Minangkabau.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan manfaat penelitian, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis kehidupan masyarakat di Condét sebelum ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya pada tahun 1974 guna memahami kondisi sosial,

¹⁴ Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, *Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. D.IV-1511/e/3/74 tentang Penetapan Kampung yang Dikembangkan/Diperluas dan yang Tetap Dipertahankan sebagai Daerah Tempat Tinggal Baru di Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, (Jakarta: Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1974).

¹⁵ Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, *Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan*, (Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2005).

budaya, dan ekonomi masyarakat pada masa tersebut.

2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Condet menjadi wilayah multietnis, serta proses dinamika perubahan demografi dan sosial budaya yang terjadi.
3. Mengkaji bentuk dan pola interaksi sosial antaretnis di Condet selama periode 1974-2005 untuk mengetahui bagaimana hubungan antar komunitas etnis berlangsung dan mempengaruhi kehidupan sosial.
4. Meneliti dampak kehadiran pendatang baru terhadap masyarakat asli Condet, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi serta akulturasi yang terjadi pada masyarakat Condet.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah kajian sudah seharusnya melakukan studi kepustakaan yang bertujuan agar peneliti bisa lebih memahami tentang topik dan tema yang akan dikaji. Studi kepustakaan berguna untuk membandingkan dan membedakan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat diketahui posisi penelitian yang dilakukan.

Penelitian mengenai kawasan Condet menjadi bagian penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat di wilayah tersebut. Salah satu buku yang digunakan adalah karya Rendra Sanjaya yang berjudul *Pro dan Kontra Cagar Budaya Condet*. Buku ini menjelaskan bagaimana Condet ditetapkan sebagai cagar budaya untuk melestarikan identitas Betawi seperti kebun buah dan suasana

kampung tradisional. Namun dalam perkembangannya terjadi perubahan besar seperti penyusutan kebun dan pembangunan yang menghilangkan ciri khas kawasan akibat konsep penanganan yang tidak jelas serta lemahnya pengawasan pemerintah Jakarta, sehingga membuat kondisi Condet berangsur berubah seperti kebun buah-buahan yang berubah menjadi bangunan tempat tinggal.¹⁶

Penelitian lain yang relevan adalah tesis Nurdjati yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Betawi pada Upaya Pelestarian (Studi Kasus di Kawasan Condet, Jakarta Timur)* yang menekankan bahwa pelestarian ruang budaya tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif masyarakat lokal. Dalam konteks Condet, partisipasi warga Betawi menjadi kunci untuk menjaga identitas budaya sekaligus mempertahankan fungsi agraris kawasan tersebut di tengah tekanan urbanisasi.¹⁷

Penelitian oleh Muhammad Syahputra dan Sudaryono yang berjudul “Perubahan Kondisi Spasial, Sosial, dan Budaya Kampung Betawi Condet” mengkaji perubahan yang terjadi di Kampung Betawi Condet dari aspek spasial, sosial, dan budaya sebagai bagian dari dinamika perkembangan kota Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi dan perubahan gaya hidup

¹⁶ Rendra Sanjaya, *Pro dan Kontra Cagar Budaya Condet*, (Jakarta: Kompas, 2022), hlm 1,

¹⁷ Nurdjati, “Partisipasi Masyarakat Betawi pada Upaya Pelestarian (Studi Kasus di Kawasan Condet, Jakarta Timur)”, *Tesis*, (Depok: Universitas Indonesia, 1996), hlm. 69-70

masyarakat perkotaan berdampak signifikan terhadap identitas budaya Betawi di kawasan tersebut.¹⁸

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rochiyat Setiawan berjudul “Perilaku Masyarakat Betawi Asli Terhadap Perkembangan Budaya Betawi di Condet” membahas bahwa perkembangan budaya Betawi di Condet menghadapi tantangan akibat modernisasi dan perkembangan teknologi yang menyebabkan berkurangnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal, meskipun masih terdapat peluang pelestarian melalui berbagai kegiatan budaya seperti festival budaya Betawi.¹⁹

Penelitian oleh Rahmat Hidayat berjudul “Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Dari Condet ke Srengseng Sawah” membahas bahwa Condet yang sebelumnya dijadikan cagar budaya Betawi pada masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin mengalami perubahan setelah masa pemerintahannya berakhir sehingga perkampungan budaya Betawi kemudian berpindah ke wilayah Srengseng Sawah.²⁰

Selanjutnya penelitian oleh Erika Ditiya Putri Pratama berjudul “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Keturunan Arab di Condet Jakarta Timur Abad 19” menjelaskan bahwa pada awalnya Condet merupakan kampung Betawi, namun

¹⁸ Muhammad Syahputra, "Perubahan Kondisi Spasial, Sosial, dan Budaya Kampung Betawi Condet", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014.)

¹⁹ Rochiyat Setiawan, "Perilaku Masyarakat Betawi Asli Terhadap Perkembangan Budaya Betawi di Condet", *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* Vol. 4, No. 3 2019, hlm. 15.

²⁰ Rakhmat Hidayat, "Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Dari Condet ke Srengseng Sawah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol 16, no 5, 2010, hlm. 566

setelah kedatangan komunitas Arab wilayah Condet mengalami perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi.²¹

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan komunitas Arab juga menjadi bagian penting dalam kajian ini. Buku karya L.W.C. Van Den Berg yang berjudul *Orang Arab di Nusantara*, menjelaskan mengenai orang-orang Arab yang berada di Nusantara, mulai dari asal-usul koloni-koloni Arab hingga kedatangan orang-orang Arab dari golongan Hadramaut yang bertujuan untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Nusantara. Buku ini menjadi landasan penting dalam memahami sejarah awal keberadaan masyarakat Arab di Indonesia.²²

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi Muhammad Fiqih Fahri yang berjudul “Proses Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab di Condet Jakarta Timur 1970–1996” yang menjelaskan proses pencampuran sosial budaya antara komunitas keturunan Arab dengan masyarakat Condet sebelumnya serta bentuk-bentuk dari pencampuran tersebut.²³

Penelitian oleh Titin Widarti berjudul “Asimilasi Sosial-Budaya Keturunan Arab di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur 1970–1996” menganalisis

²¹ Erika Ditiya Putri Pratama, “Sejarah Dan Perkembangan Komunitas Keturunan Arab Di Condet Jakarta Timur Abad 19”, *Skripsi*, (Cirebon: Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, 2022)

²² L.W.C Van Den Berg, “Orang Arab di Nusantara”, (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation In Islamic Studies, 1989), hlm. 49.

²³ Muhammad Fiqih Fahri, “Proses Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab di Condet Jakarta Timur 1970-1996”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

faktor penghambat dan pendorong serta realitas asimilasi antara masyarakat Betawi dengan masyarakat keturunan Arab di wilayah Balekambang Condet. Selain itu widarti juga menganalisa tentang latar belakang orang arab dan hubungan antara komunitas arab dengan orang pribumi di balekambang condet²⁴. Dalam hal ini peneliti ingin membahas cakupan yang lebih luas dibanding penelitian yang ditulis oleh widarti yaitu tentang masyarakat arab yang berada di condet Jakarta timur dengan kajian sosial,ekonomi,dan budaya.

Tulisan berikutnya dilakukan oleh yahya berjudul “Arab Keturunan di Indonesia Tinjauan Sosio-Historis tentang Arab Keturunan dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia”. Penelitian yang dilakukan Yahya ini lebih membahas tentang masyarakat Arab dari awal kedatangan ke Indonesia hingga masa kemerdekaan Indonesia. Dalam penilitian Yahya ini dijelaskan mengenai proses islamisasi yang terjadi di Indonesia melalui kedatangan bangsa arab dengan cara berdagang dan menikah dengan pribumi.²⁵

Tulisan berikutnya berkaitan dengan Etnis Betawi yang ditulis oleh Heru Erwantoro yang berjudul “Etnis Betawi : Kajian Historis”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heru ini menjelaskan tentang sejarah dari Etnis Betawi melalui silang pendapat ahli yaitu Lance Castles dengan Ridwan Saidi dan beberapa ahli

²⁴ Titin Widarti, “Asimilasi sosial-budaya komunitas keturunan Arab di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2012)

²⁵ Yahya, “Arab Keturunan di Indonesia Tinjauan Sosio-Historis Tentang Arab Keturunan dan Perannya Dalam Kehidupan Masyarakat Arab”, *jurnal akademik Malang*, Vol 4, No 2, 2002, hlm. 114.

lainnya.²⁶ Tulisan ini menjadi landasan penulis dalam skripsi ini terutama terkait Etnis Betawi yang berada di Condet.

Selanjutnya disertasi Fahrizal dengan judul “Penggunaan Bahasa dan Identitas Etnik: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Betawi dalam Tindak Komunikasi Orang Betawi Condet”. mengkaji penggunaan bahasa Betawi dalam tindak komunikasi masyarakat Betawi di Condet, Jakarta Timur. Ia berangkat dari literatur sociolinguistik yang menegaskan bahwa pada komunitas bilingual atau multilingual, kontak bahasa sering kali berkaitan erat dengan konstruksi identitas. Salah satu cara mendefinisikan identitas etnik adalah melalui kesetiaan memelihara bahasa minoritas atau bahasa daerah nonstandar. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Betawi di Condet berfungsi sebagai penanda identitas etnik, di mana pemakaian bahasa lokal menegaskan keanggotaan komunitas Betawi dan membedakan mereka dari kelompok lain. Selain itu, bahasa Betawi juga menjadi instrumen solidaritas sosial, memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antar warga.²⁷

Selain penelitian yang secara khusus berkaitan dengan Condet, komunitas Arab, dan etnis Betawi, terdapat pula kajian umum yang menjadi landasan dalam memahami kondisi sosial masyarakat Jakarta. Buku berjudul “Kehidupan Sosial di Batavia”. Buku ini menggambarkan kehidupan sosial dan lebih banyak menyentuh

²⁶ Heru Herwanto, “Etnis Betawi:Kajian Historis”, *Patanjala*, Vol. 6 No. 2, 2014, hlm.15.

²⁷ Fahrizal, “Penggunaan Bahasa dan Identitas Etnik: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Betawi dalam Tindak Komunikasi Orang Betawi Condet”, *Disertasi*, (Depok: Universitas Indonesia, 2001)

aspek domestik keluarga-keluarga pembesar Hindia Timur pada abad 18. Bagaimana pentingnya pengaruh keluarga dan koneksi dalam mencapai kedudukan- kedudukan penting. Perkembangan budaya campuran juga merupakan pokok bahasan yang penting. Sama pentingnya seperti pola pengasuhan pelayan dan budak Asia dalam membentuk budaya tersebut. Dalam hal ini, perempuan menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam pembentukan budaya campuran di Batavia.²⁸

Selanjutnya buku karya Buku selanjutnya yaitu karya dari Edi Sedyawati dan Supritkno Rahardjo yang berjudul *Sejarah kota Jakarta 1950-1980*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah kota Jakarta dari tahun 1950-1980 dimana Jakarta pada masa itu penduduk Jakarta sudah tidak lagi dikelompokan berdasarkan ras dan suku bangsa yang merupakan program pemerintah pada masa itu dalam menggaungkan persatuan bangsa²⁹. Buku ini menjadi landasan penulis dalam melihat kondisi Jakarta dan jumlah penduduk kecamatan Kramat Jati dalam rentan tahun 1970-1980.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki sumber-sumber dari buku maupun artikel yang telah diterbitkan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada harmonisasi interaksi masyarakat di Condet, Jakarta Timur

²⁸ Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

²⁹ Edi Sedyawati, Supratikno Rahardjo, Irmawati Marwoto Johan, dan G.A. Manilet-Ohorella, *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1986), hlm.60-68.

pada tahun 1974–2005. Penelitian ini menjelaskan kondisi masyarakat di Condet yang dapat hidup harmonis meskipun memiliki latar belakang etnis yang berbeda seperti Betawi, Arab, Jawa, dan Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana konflik yang muncul dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang telah ada sebelumnya karena tidak hanya membahas satu kelompok etnis saja, melainkan menekankan pada interaksi sosial antar berbagai etnis di wilayah Condet, Jakarta Timur.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sejarah sosial-ekonomi. Kajian sejarah sosial ekonomi adalah bidang studi yang mempelajari aspek-aspek sosial dan ekonomi dari waktu ke waktu. Sejarah sosial memiliki bahan kajian yang luas dan beragam, sehingga membuat kajian sejarah sosial berkaitan dengan ekonomi yang kemudian membentuk suatu kajian sejarah sosial-ekonomi. Kajian ini mencakup berbagai topik seperti pola kehidupan ekonomi, dan faktor-faktor budaya yang mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi suatu masyarakat.³⁰

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan dari struktur sosial dan pola budaya masyarakat dari waktu ke waktu yang menyebabkan fenomena baru seperti; meningkatnya intensitas stratifikasi dan spesialisasi sosial (karena semakin

³⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003), hlm. 39.

membesar dan semakin kompleks), tumbuhnya perilaku sosial yang semakin berdiferensiasi dan saling ketergantungan (*interdependency*), dan tumbuhnya kompleksitas diversifikasi budaya serta semakin tumbuhnya toleransi budaya. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh faktor internal seperti adanya perubahan struktur dan jumlah penduduk dan adanya konflik sosial dalam masyarakat. Selanjutnya ada faktor eksternal seperti adanya perubahan lingkungan atau ekologi dan adanya pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain.³¹ Dalam konteks ini, Condet mengalami perkembangan yang begitu pesat yang dimulai dari alih fungsi lahan perkebunan menjadi pemukiman yang disebabkan oleh kedatangan pendatang dari berbagai etnis seperti Arab, Jawa, dan Minangkabau sehingga mengubah karakter menjadi lebih heterogen. Meskipun terdapat beberapa konflik seperti konflik tanah yang terjadi pada internal masyarakat Betawi dan larangan untuk membangun rumah ibadah non-Islam, masyarakat Condet dapat hidup berdampingan dengan harmonis walaupun memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Harmonisasi tersebut berakar pada kesamaan identitas keagamaan antara penduduk asli Betawi dan masyarakat pendatang.³² Kedatangan berbagai etnis ke Condet dapat dilihat sebagai bentuk urbanisasi.

Urbanisasi sebagai salah satu bentuk migrasi masyarakat dipahami sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota atau proses sesuatu menjadi atau bersama

³¹ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm 5-9.

³² *Ibid*, hlm 9.

perkotaan melalui pertumbuhan populasi, pengaruh atau perkembangan infrastruktur ekonomi dan stuktur sosial budaya dan politik. Urbanisasi membuat perubahan pada wilayah yang sebelumnya bersifat homogen menjadi heterogen seperti wilayah Condet yang sebelumnya di dominasi oleh masyarakat Betawi mulai kedatangan banyak pendatang dari berbagai latar belakang suku sehingga lambat laun membuat Condet kehilangan identitas sebagai ciri khas masyarakat Betawi. Faktor penyebab urbanisasi dikelompokkan dalam dua sebab, yaitu daya tarik kota (*pull factors*) dan daya dorong desa (*push factors*).³³ Daya tarik kota meliputi ketersediaan lembaga pendidikan, ketersediaan lapangan pekerjaan, dan ketersediaan sarana dan prasana kehidupan. Sedangkan Daya dorong desa meliputi Kelangkaan lapangan pekerjaan, keterbatasan lembaga pendidikan, dan keterbatasan sarana dan prasana kehidupan. Mengikuti teori ini, Condet menjadi wilayah tujuan urbanisasi masyarakat pedesaan dari berbagai wilayah lain, hal itu disebabkan karena harga tanah yang tergolong murah, selain itu pendatang baru di Condet dilatarbelakangi oleh pekerjaan seperti Supatmi dan Ernawati. Supatmi merupakan pendatang dari Jawa Tengah yang memilih pindah Condet karena diajak oleh kerabatnya untuk bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART), sedangkan Ernawati merupakan masyarakat Minangkabau memilih pindah ke Condet karena sudah ada keluarganya yang menetap di Condet sebagai pedagang dan Ernawati yang berprofesi sebagai guru juga ingin mengembangkan ilmunya memilih menjadi

³³ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: Kencana, 2017). hlm 133-136.

guru di wilayah Condet.³⁴

Dalam konteks tersebut, fenomena yang terjadi di Condet juga dapat dianalisis menggunakan teori modernisasi. Teori modernisasi menjelaskan bahwa masyarakat mengalami perubahan dari pola kehidupan tradisional menuju masyarakat yang lebih modern, yang ditandai dengan perkembangan teknologi, urbanisasi, peningkatan mobilitas sosial, serta perubahan pola pikir masyarakat yang lebih rasional. Proses modernisasi di Condet terlihat dari pergeseran fungsi lahan, meningkatnya arus migrasi, serta berkembangnya aktivitas ekonomi dan pendidikan. Hal ini menyebabkan perubahan struktur sosial masyarakat yang semula homogen menjadi lebih heterogen, serta memunculkan pola interaksi sosial yang lebih kompleks. Dengan demikian, modernisasi menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan sosial dan budaya di wilayah Condet.³⁵

Penelitian ini juga berkaitan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai bentuk proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Hasanah, Thayyibah, & Khairi, "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat", *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, vol 2, No. 2, 2023, hlm. 309-318.

bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain. Syarat dari terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*sosial-contact*) dan adanya komunikasi. Kontak sosial secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh, kontak sosial terjadi ketika seseorang mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuh. Sedangkan komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badan atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam mewujudkan interaksi sosial, kontak dan komunikasi tidak bisa dipisahkan.³⁶ Misalnya, apabila masyarakat Jawa bertemu dan berjabat tangan dengan masyarakat Betawi di masjid, lalu dia berbicara dalam bahasa Jawa dengan masyarakat Betawi tersebut, padahal masyarakat Betawi tidak mengerti bahasa Jawa. Dalam konteks tersebut kontak sebagai syarat pertama telah terjadi, tetapi komunikasi tidak terjadi karena kedua orang itu tidak mengerti perasaan masing-masing sehingga interaksi sosial tidak terjadi. Selain itu Islam berperan sebagai perekat dalam interaksi masyarakat di Condet, terlihat melalui aktivitas di masjid sebagai ruang sosial bersama. Mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi media interaksi antara masyarakat Betawi dan pendatang melalui kegiatan seperti pengajian, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut mendorong komunikasi, kerja sama, dan pertukaran nilai,

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: RajawaliPRES, 2010), hlm 55-61.

sehingga memperkuat solidaritas sosial.³⁷

Salah satu yang dihasilkan dari interaksi sosial di Condet adalah terjadinya akulturasi dalam masyarakat yang heterogen. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan tanpa harus menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan yang bersangkutan. Dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing yang dalam konteks ini merujuk pada unsur budaya yang berasal dari luar masyarakat lokal, baik dari kelompok etnis maupun wilayah lain tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, melainkan telah diterima sebagai bagian integral dari kebudayaan setempat. Unsur-unsur budaya tersebut terlebih dahulu mengalami proses adaptasi dan pengolahan sehingga bentuknya tidak lagi sama seperti aslinya, melainkan telah disesuaikan dengan nilai, norma, dan sistem budaya masyarakat penerima.³⁸ Misalnya pernikahan yang terjadi antara masyarakat Betawi dengan masyarakat pendatang seperti Supatmi dan Djusnaini.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan pada Penelitian “Interaksi Sosial Antaretnis di Condet: Harmonisasi Masyarakat Betawi dan Masyarakat Pendatang

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid*, hlm. 168-169.

(1974-2005)” menggunakan metode sejarah dengan metode Kualitatif. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah.³⁹

Langkah awal dalam penelitian sejarah merupakan pengumpulan data atau yang dikenal dengan heuristik. Terdapat dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari saksi atau pelaku sejarah, atau dari catatan penting seperti foto, arsip maupun data-data lain seperti majalah dan koran. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh sumber primer melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta seperti surat keputusan gubernur tahun 1974 mengenai penetapan Condet sebagai cagar budaya dan peraturan daerah DKI Jakarta 1999, 2003, dan 2005 mengenai status cagar budaya Betawi yang dipindahkan ke Setu Babakan. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber berupa koran sezaman serta hasil wawancara dengan masyarakat dari berbagai etnis menetap di wilayah Condet. Diantaranya Achmad Arsyad dan bang Lantur merupakan orang Betawi, Ernawati dan Djusnaini merupakan orang Minangkabau, Sri Supriyati, Supatmi dan Sigit merupakan orang Jawa dan Habib Ali Murtadho merupakan orang Arab. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan metode sejarah lisan. Sejarah lisan adalah sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia yang menjadi saksi peristiwa sejarah pada

³⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994), hlm 75.

zamannya.⁴⁰ Metode sejarah lisan dibagi menjadi dua tahapan, yakni tahap persiapan metodologis yang dalam hal ini dipresentasikan dalam konteks studi pustaka awal dari tema yang akan diteliti, kemudian kedua turun ke lapangan.⁴¹ Untuk sumber sekunder merupakan sumber penunjang penelitian yang membantu dalam mengembangkan ide dan gagasan. Contoh sumber sekunder adalah buku, Badan Pusat Statistik, penelitian sebelumnya dan artikel online.⁴²

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, yang dilakukan setelah mencari sumber-sumber sejarah dengan menguji keaslian atau kredibilitas sumber yang diperoleh, baik melalui kritik internal maupun kritik eksternal. Kritik internal (otentisitas) adalah langkah untuk menilai keaslian sumber yang didapat, sedangkan kritik eksternal (kredibilitas) bertujuan untuk menilai dan menganalisis keabsahan isi sumber, baik yang berupa lisan maupun tulisan.⁴³

Tahapan berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu proses analisis secara sintesis dengan membandingkan fakta-fakta yang diperoleh pada langkah heuristik dan menyusunnya dalam sebuah kesatuan yang logis. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang di dapat baik sumber lisan maupun tulisan ditafsirkan secara eksplisit dengan membandingkan data dan fakta yang didapat sehingga membentuk

⁴⁰ Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta: Buku Belaka, 2021), hlm.17.

⁴¹ *Ibid*, hlm 76

⁴² *Ibid*, hlm 77.

⁴³ Nina Herlina, “*Metode Sejarah*”, (Bandung: Satya Historika, 2008) hlm. 44.

satu data faktual yang akan dilanjutkan ketahap terakhir.

Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu penyajian hasil atau fakta yang telah diperoleh pada langkah-langkah sebelumnya dalam bentuk tulisan ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab secara berturut-turut menjelaskan tentang permasalahan yang dirumuskan secara kronologis :

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan profil wilayah Condet sebagai bagian dari Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, meliputi aspek geografis, sosial-ekonomi, dan budaya masyarakat setempat sebelum ditetapkan sebagai cagar budaya.

Bab III membahas tentang proses interaksi yang terjadi setelah masuknya berbagai etnis ke Condet mencakup pola urbanisasi, hubungan antar kelompok serta bentuk-bentuk interaksi sosial melalui ritual keagamaan, upacara adat, organisasi kemasyarakatan dan kegiatan ekonomi.

Bab IV membahas dampak keberagaman etnis di Condet terhadap kehidupan masyarakat Condet dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi serta menyebabkan terjadinya akulturasi antaretnis di Condet.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari semua permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan jawaban atas pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan.

